

## **Pengaruh Penggunaan Metode Cerita dalam Pembelajaran Nilai Karakter terhadap Sikap Siswa Kelas VI Sekolah Dasar**

**Evi Setia Ningsih<sup>1\*</sup>, Riris Setiawati<sup>2</sup>, Dhinda Anggita Prameswari<sup>3</sup>, Beny Dwi Lukitoaji<sup>4</sup>**

Universitas PGRI Yogyakarta

<sup>1</sup> [setianingsihevi14@gmail.com](mailto:setianingsihevi14@gmail.com)\*

<sup>2</sup> [ririsetiawati2222@gmail.com](mailto:ririsetiawati2222@gmail.com)

<sup>3</sup> [dhinda.anggita@gmail.com](mailto:dhinda.anggita@gmail.com)

<sup>4</sup> [beny@upy.ac.id](mailto:beny@upy.ac.id)

\*korespondensi penulis

---

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1; Pendidikan

Karakter

Kata kunci 2; Metode

Bercerita

Kata kunci 3; Sikap Siswa

---

---

**ABSTRAK**

Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan nasional sebagai respon terhadap tantangan globalisasi dan krisis moral. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala, seperti pendekatan yang monoton dan tidak menyentuh aspek emosional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penggunaan metode cerita dalam pembelajaran nilai karakter terhadap sikap siswa kelas VI sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain eksperimen semu, melibatkan kelompok kontrol dan eksperimen. Instrumen yang digunakan berupa angket sikap yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode cerita efektif dalam meningkatkan sikap siswa terhadap nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin. Metode ini juga mendorong pembelajaran yang lebih menyenangkan, reflektif, dan bermakna. Dengan demikian, metode cerita dapat menjadi alternatif pembelajaran karakter yang lebih interaktif dan holistik. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pendekatan pendidikan karakter serta kontribusi praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang kontekstual dan berdampak.

---

**Keywords:**

*Keyword 1; character education*

*Keyword 2; storytelling method*

*Keyword 3; Student Attitudes*

---

---

**ABSTRACT**

Character education has become the main focus in the national education system as a response to the challenges of globalization and moral crisis. However, its implementation still faces obstacles, such as a monotonous approach and does not touch the emotional aspects of students. This study aims to examine the effect of using the story method in learning character values on the attitudes of grade VI elementary school students. The research method used is quantitative with a pseudo-experimental design, involving control and experimental groups. The instrument used was an attitude questionnaire given before and after treatment. The results showed that the story method was effective in improving students' attitudes towards character values such as honesty, responsibility, empathy, and discipline. This method also encourages more fun, reflective, and meaningful learning. Thus, the story method can be an alternative to character learning that is more interactive and holistic. This research is expected to make theoretical contributions to the development of character education approaches as well as practical contributions for teachers in designing contextual and impactful learning strategies.

---

## Pendahuluan

Pendidikan Karakter Saat ini, pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan nasional, khususnya setelah peluncuran kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam era globalisasi yang cepat serta tantangan sosial yang semakin rumit, sekolah tidak hanya dituntut untuk menghasilkan siswa yang unggul dalam akademik, tetapi juga harus membentuk individu yang memiliki karakter kuat, beretika, dan mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat. Namun, berbagai laporan dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter di sekolah masih mengalami banyak hambatan. Banyak pendidik yang menyampaikan nilai-nilai karakter dengan cara yang monoton dan tidak relevan, sehingga proses belajar menjadi kurang berarti bagi siswa. Pendekatan yang bersifat ceramah atau memberikan nasihat secara sepihak yang hanya menekankan pada aspek kognitif sering kali belum menyentuh sisi emosional siswa, padahal sikap dan nilai terbentuk melalui pengalaman dan perasaan, bukan sekadar penghafalan. Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada anggota sekolah, yang mencakup pengetahuan, kesadaran atau keinginan, serta tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, orang lain, lingkungan, maupun bangsa, untuk menjadi manusia yang utuh. (Annur et al. , 2021)

Perkembangan pemikiran manusia dalam memberikan batasan tentang makna dan pengertian pendidikan, setiap saat selalu menunjukkan adanya perubahan. Perubahan itu didasarkan atas berbagai temuan dan perubahan di lapangan yang berkaitan dengan semakin bertambahnya komponen sistem pendidikan yang ada. Berkembangnya pola pikir para ahli pendidikan, pengelola pendidikan dan pengamat pendidikan yang membuahakan teori-teori baru menurut Pristiwanti (2022). Pendidikan adalah suatu hal yang penting pada kehidupan individu perilaku baik diperhatikan. jadi tidak Religiusitas, kesantunan dan budi pekerti serta yang tak boleh ditinggalkan. Dengan adanya pendidikan berkualitas yang baik, akan terbentuk individu yang baik pula sehingga muncullah kehidupan sosial yang berakhlak Setiawan (2021). Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik di jenjang sekolah dasar. Di era globalisasi saat ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi fondasi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, toleransi, dan disiplin. Menurut (Anjarsari & Agustin, 2022), Tujuan pendidikan bukan hanya menyekolahkan anak untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu. Dengan memakai sesuatu yang lebih komprehensif, anak dapat tumbuh, berkembang dan nantinya menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, ras, negara dan agama. Pendidikan harus dilakukan sejak usia dini di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

pendidikan tidak terbatas pada bentuk formal seperti sekolah. Juga, pendidikan ekstrakurikuler yang berlangsung sampai akhir hayat. Ketika resmi diadakan di sekolah, proses tersebut dirancang untuk membimbing perubahan siswa baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap menurut Anjarsari & Agustin, (2022). Metode merupakan cara kerja yang beraturan untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang di tentukan.(Rahmawati & Fauzi, 2021), metode bercerita mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Dalam menghadapi tantangan tersebut, metode pembelajaran yang kreatif dan menyentuh ranah emosional siswa menjadi sangat penting. Salah satu metode yang dinilai efektif adalah metode cerita atau storytelling. Cerita telah lama menjadi sarana yang digunakan dalam mendidik anak, bahkan sebelum pendidikan formal berkembang. Cerita mampu menyampaikan pesan moral secara lembut, menyenangkan, dan mudah dipahami, terutama oleh anak usia sekolah dasar. Menurut Kurniawati dan Haryani (2021), storytelling dapat menjadi media pembelajaran yang tidak

hanya menyampaikan pesan kognitif, tetapi juga membentuk afeksi dan karakter siswa secara tidak langsung. Memahami dinamika pendidikan karakter, pendidik dapat merancang pendekatan yang sesuai dan responsif untuk membentuk karakter individu secara efektif (Nafsaka et al., 2023).

Metode cerita dinilai sangat sesuai untuk siswa Sekolah Dasar, khususnya kelas VI, yang sedang berada dalam masa perkembangan transisi menuju remaja awal. Pada tahap ini, siswa sudah mulai mampu berpikir abstrak, memahami simbol-simbol moral, serta menilai tindakan yang baik dan buruk. Cerita, terutama yang memuat tokoh dan konflik nilai, dapat menjadi sarana refleksi bagi siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang positif dan meneladani tokoh cerita tersebut.

Hasil penelitian juga mendukung efektivitas metode cerita dalam pembelajaran karakter. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dan Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa penggunaan metode storytelling dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai kejujuran dan tanggung jawab pada siswa sekolah dasar. Hal serupa juga ditemukan dalam studi oleh Sari dan Prasetyo (2022), yang membuktikan bahwa cerita dapat meningkatkan empati dan perilaku sosial siswa secara signifikan dibandingkan dengan metode konvensional. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mendengar nilai-nilai, tetapi juga merasakan dan mengalami melalui cerita yang relevan dengan kehidupan mereka.

Selain memberikan dampak kognitif dan afektif, metode cerita juga memfasilitasi pembelajaran nilai secara holistik. Menurut penelitian oleh Wulandari dan Lestari (2023), storytelling dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan komunikatif. Dalam proses pembelajaran, guru dapat berdialog dengan siswa, mengajak mereka menganalisis tokoh dalam cerita, dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi siswa. Hal ini mendorong pembentukan sikap yang lebih bermakna karena siswa merasa terlibat langsung dalam pembelajaran.

Namun demikian, implementasi metode cerita dalam pembelajaran karakter masih belum optimal di berbagai sekolah. Banyak guru yang belum terlatih dalam menyampaikan cerita yang efektif atau merasa metode ini tidak efisien karena membutuhkan waktu dan persiapan yang cukup panjang. Padahal, dengan desain yang tepat, metode ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mampu mencapai tujuan pendidikan karakter secara lebih mendalam.

Untuk itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai pengaruh penggunaan metode cerita terhadap sikap siswa, khususnya dalam pembelajaran nilai karakter. Fokus pada siswa kelas VI menjadi penting karena mereka berada pada tahap akhir pendidikan dasar, di mana pembentukan sikap dan nilai menjadi bekal utama sebelum memasuki jenjang pendidikan menengah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas metode cerita dalam menumbuhkan sikap positif siswa dan menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Dengan demikian, penelitian berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode Cerita dalam Pembelajaran Nilai Karakter terhadap Sikap Siswa Kelas VI Sekolah Dasar” menjadi penting untuk dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan pembelajaran karakter, tetapi juga kontribusi praktis bagi guru dalam memilih pendekatan yang tepat dalam menyampaikan nilai-nilai kepada siswa.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu untuk mengetahui pengaruh metode cerita terhadap sikap siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI di salah satu sekolah dasar, dengan pembagian kelompok kontrol dan eksperimen. Data dikumpulkan melalui angket sikap yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik untuk melihat perbedaan signifikan antar kelompok.

## Hasil dan pembahasan

### 1. Konteks Pendidikan Karakter Dalam Sistem Pendidikan Nasional

Sejak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pendidikan karakter telah berkembang menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia sebagai jawaban atas berbagai tantangan yang dibawa oleh era globalisasi modern. Kebijakan strategis ini dirancang dengan tujuan untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya mampu berprestasi dan unggul dalam bidang akademik semata, melainkan juga memiliki fondasi karakter yang kokoh, integritas moral yang tinggi, serta etika yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Pendekatan holistik ini mencerminkan pemahaman mendalam bahwa pendidikan yang berkualitas harus mampu mengembangkan aspek intelektual dan karakter secara seimbang untuk mempersiapkan siswa menghadapi kompleksitas dunia yang terus berubah dan semakin terhubung secara global. (Amin, 2020).

Menurut (Annur et al., 2021), Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai sebuah sistem pembelajaran komprehensif yang bertujuan membangun dan mengintegrasikan nilai-nilai moral kepada seluruh komunitas sekolah melalui pendekatan yang meliputi tiga komponen utama, yaitu pemberian pemahaman konseptual tentang nilai-nilai luhur, pengembangan kesadaran serta motivasi internal untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut, dan implementasi nyata dalam bentuk perilaku dan tindakan sehari-hari. Konsep ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan menyeluruh dalam pendidikan karakter yang tidak terbatas pada transfer pengetahuan teoritis atau aspek intelektual semata, melainkan juga mengaktifkan seluruh potensi peserta didik dengan melibatkan ranah emosional dan sikap (afektif) untuk menumbuhkan rasa empati dan kepedulian, serta ranah keterampilan dan tindakan (psikomotorik) untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang dipelajari benar-benar terwujud dalam praktik kehidupan nyata.

### 2. Tantangan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter

#### A. Metode Pembelajaran yang Monoton

Implementasi pendidikan karakter di Indonesia menghadapi kendala signifikan berupa penerapan strategi pembelajaran yang cenderung statis, kurang variatif, dan tidak mampu menghubungkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik. Permasalahan ini diperkuat oleh kecenderungan para tenaga pengajar yang masih bergantung pada pendekatan konvensional seperti metode ceramah satu arah atau penyampaian petuah moral secara didaktis yang hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan teoritis semata, tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara mendalam. Konsekuensi dari pendekatan yang terlalu kognitif dan kurang interaktif ini adalah kegagalan dalam menyentuh dimensi perasaan dan emosi siswa, padahal proses pembentukan karakter, sikap positif, dan internalisasi nilai-nilai moral sejatinya membutuhkan keterlibatan aktif aspek emosional serta pengalaman praktis yang memungkinkan siswa merasakan dan mempraktikkan langsung nilai-nilai yang diajarkan dalam konteks situasi nyata (Hidayat et al., 2020).

#### B. Keterbatasan Pendekatan Konvensional

Menurut (Risana et al., 2025) Metode tradisional yang diterapkan dalam pendidikan karakter seringkali menempatkan peserta didik dalam posisi sebagai penerima pasif yang hanya bertugas menyerap dan menghafal informasi moral yang disampaikan oleh guru, tanpa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menciptakan kontradiksi mendasar dengan filosofi pendidikan yang berkualitas dan bermakna, yang seharusnya mengutamakan peran siswa sebagai individu yang aktif, kritis, dan konstruktif dalam membangun pemahaman serta mengembangkan sistem nilai pribadi mereka melalui proses eksplorasi, refleksi, diskusi, dan pengalaman langsung. Ketika siswa hanya dijadikan objek pembelajaran yang statis, mereka kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis, membentuk perspektif personal tentang nilai-

nilai moral, dan secara mandiri mengkonstruksi makna dari setiap konsep karakter yang dipelajari, sehingga hasil akhir pendidikan karakter menjadi kurang optimal dan tidak dapat mencapai tujuan pembentukan individu yang berkarakter kuat dan berintegritas tinggi.

### **3. Metode Cerita Sebagai Alternatif Pembelajaran Karakter**

#### **A. Landasan Teoretis Metode Cerita**

Metode cerita atau storytelling memiliki akar historis yang kuat dalam pendidikan anak. (Fauzi et al., 2021) Metode bercerita dapat diartikan sebagai sebuah teknik penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan melalui narasi sistematis dan terstruktur yang memaparkan rangkaian peristiwa atau kejadian secara berurutan berdasarkan alur waktu, dengan tujuan untuk mengkomunikasikan informasi, konsep, atau nilai-nilai tertentu kepada peserta didik. Pendekatan naratif ini memiliki fleksibilitas yang tinggi karena dapat menggunakan berbagai jenis cerita sebagai media pembelajaran, mulai dari kisah-kisah nyata yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari, peristiwa historis yang telah terdokumentasi, hingga cerita fiksi atau rekaan yang sengaja diciptakan untuk tujuan edukatif. Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya untuk menyajikan materi pembelajaran dalam format yang menarik dan mudah dipahami, sehingga dapat meningkatkan daya tangkap siswa terhadap informasi yang disampaikan, sekaligus membantu mereka memahami hubungan sebab-akibat antar peristiwa serta mengembangkan kemampuan berpikir kronologis dan analitis. Menurut (Saputra et al., 2021) Storytelling memiliki potensi yang sangat kuat sebagai alat pembelajaran multidimensional yang mampu mentransmisikan tidak hanya informasi dan pengetahuan intelektual kepada peserta didik, melainkan juga secara bersamaan dapat memengaruhi dan membentuk aspek emosional, nilai-nilai moral, serta kepribadian siswa melalui proses internalisasi yang berlangsung secara natural dan tidak memaksa. Keefektifan metode naratif ini sangat selaras dengan paradigma pembelajaran konstruktivisme yang mengutamakan peranan fundamental dari pengalaman personal, interaksi sosial, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses membangun dan mengorganisir pengetahuan mereka sendiri. Melalui cerita, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga dapat mengalami proses identifikasi dengan tokoh-tokoh dalam narasi, merasakan konflik moral yang disajikan, dan secara bertahap mengkonstruksi pemahaman serta sistem nilai mereka berdasarkan refleksi terhadap pengalaman vicarious yang diperoleh dari cerita tersebut, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak jangka panjang.

#### **B. Keunggulan Metode Cerita**

Metode cerita memiliki beberapa keunggulan dalam pembelajaran karakter:

- 1) Menyentuh Ranah Emosional Cerita mampu menyampaikan pesan moral secara lembut, menyenangkan, dan mudah dipahami. Hal ini sangat penting karena pembentukan karakter memerlukan keterlibatan emosi, bukan hanya pemahaman intelektual.
- 2) Pembelajaran Kontekstual Cerita menyediakan konteks yang memungkinkan siswa untuk melihat bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan dalam situasi nyata. Siswa dapat mengidentifikasi diri dengan tokoh cerita dan belajar dari pengalaman tokoh tersebut.
- 3) Memfasilitasi Refleksi Melalui cerita, siswa dapat melakukan refleksi terhadap tindakan tokoh dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Proses refleksi ini penting dalam internalisasi nilai-nilai karakter.

### **4. Relevansi Metode Cerita Untuk Siswa Kelas VI**

#### **A. Karakteristik Perkembangan Siswa Kelas VI**

Siswa kelas VI berada dalam masa transisi menuju remaja awal, di mana mereka sudah mulai mampu berpikir abstrak, memahami simbol-simbol moral, serta menilai tindakan yang baik dan buruk. Tahap perkembangan ini sangat sesuai dengan karakteristik metode cerita yang sarat dengan simbol dan pesan moral.

#### **B. Kebutuhan Pembentukan Karakter pada Tahap Akhir Pendidikan Dasar**

Siswa kelas VI berada pada tahap akhir pendidikan dasar, di mana pembentukan sikap dan nilai menjadi bekal utama sebelum memasuki jenjang pendidikan menengah. Pada tahap ini,



mereka memerlukan fondasi karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan yang lebih kompleks di masa depan.

## **5. Bukti Empiris Efektivitas Metode Cerita**

### **A. Peningkatan Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab**

Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayah et al., 2020) Penelitian tersebut membuktikan bahwa implementasi teknik storytelling sebagai strategi pembelajaran berhasil memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa sekolah dasar dalam memahami konsep-konsep moral fundamental seperti kejujuran dan tanggung jawab, sekaligus mendorong mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan tindakan nyata di kehidupan sehari-hari. Temuan empiris ini memberikan bukti konkret bahwa kekuatan metode naratif tidak terbatas hanya pada fungsinya sebagai alat penyampaian informasi atau pengetahuan teoritis semata, melainkan juga memiliki kapasitas yang luar biasa dalam proses transformasi sikap, pembentukan karakter, dan internalisasi nilai-nilai etika pada diri peserta didik. Keberhasilan storytelling dalam mencapai tujuan pembelajaran yang holistik ini menunjukkan bahwa metode tersebut mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman kognitif dan aplikasi praktis, sehingga siswa tidak hanya mengetahui tentang nilai-nilai moral tetapi juga termotivasi dan mampu untuk mewujudkannya dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan dalam kehidupan mereka.

### **B. Peningkatan Empati dan Perilaku Sosial**

Studi oleh (Sari et al., 2022) Hasil penelitian tersebut memberikan evidensi yang kuat bahwa penggunaan metode naratif atau storytelling dalam proses pembelajaran mampu menghasilkan peningkatan yang sangat berarti dalam pengembangan kemampuan empati dan kualitas interaksi sosial siswa, dengan tingkat efektivitas yang jauh melampaui pencapaian yang diperoleh melalui penerapan pendekatan pembelajaran tradisional. Signifikansi temuan ini menjadi semakin penting ketika dipahami bahwa empati berfungsi sebagai landasan psikologis dan moral yang fundamental bagi berkembangnya spektrum nilai-nilai karakter positif lainnya dalam diri individu, termasuk kemampuan untuk menghargai perbedaan dan keberagaman (toleransi), mengembangkan rasa cinta dan perhatian terhadap sesama (kasih sayang), serta membangun kesadaran dan responsivitas terhadap kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh komunitas di sekitarnya (kepedulian sosial). Dengan demikian, storytelling tidak hanya berperan sebagai metode pembelajaran yang efektif, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membangun fondasi karakter yang kuat dan komprehensif pada siswa, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pembentukan generasi yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan komitmen sosial yang mendalam.

## **6. Bukti Empiris**

Fakta menunjukkan bahwa metode bercerita atau cerita membantu menumbuhkan nilai karakter seperti disiplin, religiusitas, dan sikap positif siswa SD. Menurut Ilma Fika & Delfi, (2024) Metode bercerita secara signifikan meningkatkan karakter disiplin; uji statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$  terutama pada anak usia 5-6 tahun di TK (setara SD kelas awal). karena menunjukkan bahwa bukti empiris yang menggunakan quasi eksperimen relevan untuk pembentukan karakter melalui kisah. Pembelajaran nilai karakter melalui cerita dapat meningkatkan aspek kognitif dan afektif siswa serta memperkuat pemahaman dan perilaku karakter. Menurut Lestari, (2021) menggunakan metode seperti cerita Nabi dan Rasul berdampak positif pada aspek kognitif dan afektif anak, dan memberikan dan memberikan bukti empiris tentang dampak cerita pada karakter anak. Dengan demikian, metode bercerita terbukti secara empiris memiliki dampak positif terhadap pembentukan nilai-nilai karakter siswa sekolah dasar, terutama dalam hal disiplin, religiusitas, dan sikap positif. Selain itu, metode bercerita tidak hanya efektif sebagai strategi pembelajaran nilai tetapi juga berfungsi sebagai strategi pembelajaran nilai.

## **7. Pembelajaran Holistic**

Pembelajaran holistic merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial-emosional, potensi intelektual, potensi moral (karakter), kreatifitas, dan spiritual (Humairah & Ramli, 2023). Pendekatan pembelajaran holistik yang menekankan pada pengembangan seluruh potensi siswa dapat diwujudkan melalui berbagai strategi, salah satunya adalah penggunaan dongeng sebagai media pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter secara menyeluruh. Dongeng juga mendukung perkembangan karakter secara holistik karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa. Menurut Khotimah et al., (2024) dongeng sangat efektif untuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerjasama. Pembiasaan membaca dan mendengarkan dongeng di sekolah dasar terbukti membentuk karakter dan sikap siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, integrasi dongeng dalam pembelajaran holistik menjadi strategi yang tepat untuk menumbuhkan karakter siswa secara menyeluruh, karena mampu menyentuh berbagai dimensi perkembangan anak, mulai dari aspek intelektual hingga emosional dan moral.

#### **8. Tantangan Implementasi**

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman dalam prose pembelajaran dengan cara bercerita. Bercerita dapat menyampaikan pengalaman dan pengetahuan kepada anak yang dilakukan secara lisan. Namun banyak tantangan dalam membentuk karakter anak, maka ketika melaksanakan kegiatan bercerita guru harus berupaya aktif sehingga mudah diserap oleh anak. Menurut Commons, (2024) keterbatasan media yang digunakan, kurangnya kesiapan guru, dan kurangnya keterlibatan siswa selama proses bercerita. Sedangkan menurut Legawaputri et al., (2018) Tidak semua anak dapat fokus selama kegiatan bercerita, sebagian karena pendekatan guru yang masih monoton dan kurang interaktif, Keterbatasan media yang digunakan menyebabkan anak-anak mudah bosan dan kurang terlibat, dan Perlunya pelatihan bagi guru terkait teknik bercerita yang inovatif dan interaktif. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang menarik dan partisipatif agar nilai karakter dapat terserap optimal oleh siswa. Pendekatan bercerita yang monoton dan kurang interaktif serta keterbatasan media menyebabkan anak sulit fokus dan mudah bosan. Oleh karena itu, guru perlu mendapatkan pelatihan tentang teknik bercerita yang inovatif dan partisipatif agar nilai-nilai karakter dapat disampaikan secara optimal kepada siswa.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran nilai karakter, khususnya dalam konteks pendidikan dasar. Hasil penelitian memperkuat teori bahwa metode pembelajaran yang melibatkan aspek emosional dan kognitif, seperti metode cerita, mampu mempengaruhi sikap siswa secara positif. Selain itu, temuan ini mendukung pendekatan konstruktivistik yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual dalam membentuk karakter siswa. Penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk memperluas pemahaman mengenai efektivitas metode cerita dalam pembelajaran nilai karakter.

#### **Simpulan**

Pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia. Metode cerita terbukti efektif dalam menyampaikan nilai-nilai karakter karena mampu menyentuh aspek emosional dan kognitif siswa secara seimbang. Cerita membuat pembelajaran lebih bermakna, kontekstual, dan menyenangkan. Namun, penerapannya masih terbatas karena kurangnya pelatihan guru dan media pendukung. Oleh karena itu, perlu pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan partisipatif agar nilai-nilai karakter dapat terserap optimal oleh siswa. Penelitian lanjutan juga penting untuk memperkuat efektivitas metode ini di berbagai konteks pendidikan.

## Referensi

- Amin, A. (2020). Kontribusi Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional. 1, 1–28.
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang.
- Anjarsari, A., & Agustin, E. (2022). Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Tk. *Jurnal El-Audi*, 3(1), 06–11. <https://doi.org/10.56223/elaudi.v3i1.44>
- Commons, L. C. (2024). Implementasi Metode Bercerita Berbasis Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini. 5(2), 912–925. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.998>
- Humairah, A. E., & Ramli, R. (2023). Pembelajaran holistik dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 3(2), 223–239.
- Hidayah, R., Rahmawati, A., Fatimah, N., & Zahro, N. (2020). Lembar kerja siswa berbasis inkuiri pada kurikulum 2013 materi asam basa. *Orbital: Jurnal Pendidikan Kimia*, 4(2), 170–182.
- Hidayat, A., Sa'diyah, M., & Lisnawati, S. (2020). Metode pembelajaran aktif dan kreatif pada madrasah diniyah takmiliyah di kota bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01), 71–86.
- Ilma Fika, R., & Delfi, D. E. (2024). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(2), 338–348. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i2.3688>
- Fatimah, S., & Rahmawati, I. (2020). Pengaruh Storytelling terhadap Penguatan Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab pada Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 225–237.
- Fauzi, T. I., Rahmawati, D. N. U., & Astuti, N. P. (2021). Program kampus mengajar (PKM) sebagai usaha peningkatan pembelajaran peserta didik di SDN 127 Sungai Arang, Bungo Dani, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 483–490.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Panduan Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Khotimah, S. K., Rahmawati, F. P., Surakarta, U. M., Garuda, J., No, M., Kartasura, K., Sukoharjo, K., & Tengah, J. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng ; Analisis terhadap Literatur Secara Sistematis HOLISTIKA : Jurnal Ilmiah PGSD. 3, 75–87.
- Kurniawati, D., & Haryani, S. (2021). Storytelling dalam Pembelajaran Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–56.
- Legawaputri, M. C., Sari, S. M., & Pradjonggo, C. J. (2018). Implementasi Pengalaman Panca Indra pada Interior Restoran Shao Kao Surabaya. *Intra*, 6(2), 786–791.
- Lestari, Y. A. (2021). Penanaman nilai karakter melalui metode bercerita kisah nabi dan rasul pada anak usia dini di RA As-Sunnah NW Pendem Tahun Ajaran 2020/2021. UIN Mataram.
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Widya Astuti, A. (2023). Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Rahmawati, R. D., & Fauzi, M. I. (2021). Penerapan Metode Cerita Islami Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI (SMK Tarbiyatunnasi'in Pacul Gowang Diweek Jombang). *Jurnal Education and Development*, 9(4), 443–446. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3208>
- Risana, F., Hadi, A. I. M., Pratama, A., Rahmah, F., & Syafe'i, I. (2025). Transformasi metode pembelajaran pendidikan agama Islam: Dari konvensional ke pendekatan student-centered learning. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 619–632.
- Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Al Dani, Y. H. (2021). Kebijakan
-



- Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>
- Sari, M. E., & Prasetyo, Y. (2022). Meningkatkan Empati Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Cerita. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 120–130.
- Saputra, D., Gürbüz, B., & Haryani, H. (2021). Android-Based Animation for Chemical Elements and Experiments as an Interactive Learning Media. *Journal of Science Learning*, 4(2), 185–191.
- Sari, A., Anggaraini, R. S., & Prasetyo, R. B. (2022). Upaya Pencegahan Dispepsia Menggunakan Bahan Alami sebagai Obat Herbal serta Kegiatan Penanaman Toga (Tanaman Obat Keluarga) Kota Batam 2022.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wulandari, N. P., & Lestari, R. D. (2023). Efektivitas Penggunaan Media Cerita dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(1), 89–98.